

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

September 2016



BLOOMBERG: AZRPBF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	28,92%
Bulan Tertinggi	8,09% Sep-10
Bulan Terendah	-6,74% Agt-13

Rincian Portofolio

Saham	65,23% FR0056
Reksadana - Pdpt Tetap	26,45% FR0070
Kas/Deposito	8,31% FR0073

Lima Besar Obligasi

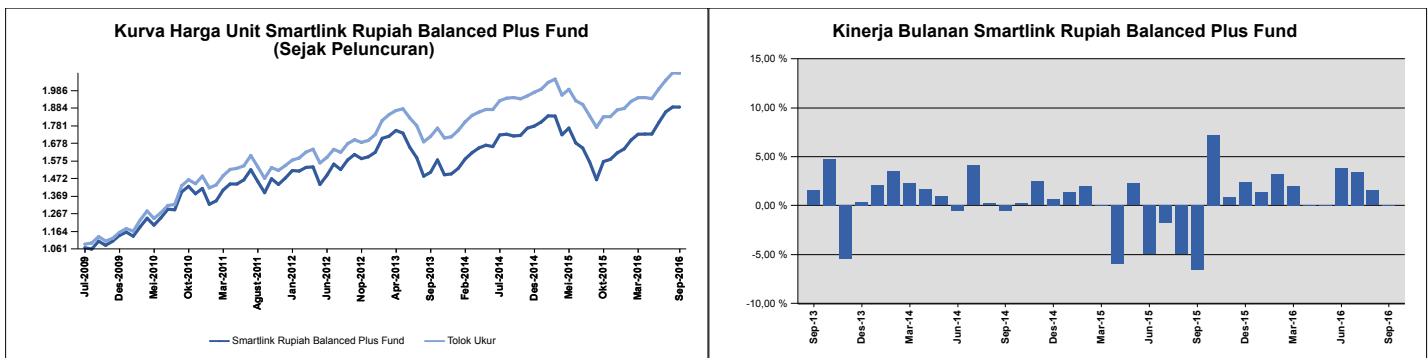
FR0072	
FR0071	

Lima Besar Saham

2,89% Telekomunikasi Indonesia	6,50%
2,31% Bank Central Asia	5,80%
2,04% Hanjaya Mandala Sampoerna	5,61%
1,92% Bank Rakyat Indonesia	4,40%
1,78% Unilever Indonesia	4,18%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-0,02%	5,04%	9,17%	28,92%	25,21%	16,46%	88,97%
Tolok Ukur*	-0,08%	4,63%	7,37%	17,81%	21,49%	11,44%	108,76%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR)	: IDR 430,83
Kategori Investasi	: Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	: 15 Jul 2009
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit (Per 30 September 2016)	: Beli IDR 1.795,21 / Jual IDR 1.889,69
Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September 2016 pada level bulanan 0.22% (dibandingkan konsensus inflasi +0.2%, deflasi -0.02% di bulan Agustus 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.07% (dibandingkan konsensus 3.05%, 2.79% di bulan Agustus 2016). Inflasi inti berada di 3.21%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.21%, 3.32% di bulan Agustus 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 September 2016, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 5.25% ke level 5.00%, serta fasilitas simpanan dari level 4.50% ke level 4.25% dan fasilitas pemijaman sebesar dari 6.00% ke 5.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.32% menjadi 12,998 di akhir bulan September 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,300. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.29 miliar Dollar AS (surplus +0.92 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.63 miliar Dollar AS) di bulan Agustus 2016. Ekspor menurun secara tahunan -0.74% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -0.49%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 113.54 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2016 menjadi 115.67 miliar Dollar AS di bulan September 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah di bulan September bergerak secara fluktuatif namun ditutup turun hampir di semua tenor sepanjang kurva. Sentimen positif datang dari keputusan BI untuk menurunkan suku bunganya, likuiditas yang melimpah sekitar 39 triliun Rupiah dari obligasi FR55 yang jatuh tempo beserta kupon, dan cadangan devisa bulan Agustus yang meningkat. Sedangkan sentimen negatif datang dari isu regional mengenai kesehatan keuangan Deutsche Bank di Eropa, meningkatnya ekspektasi the Fed akan menaikkan suku bunganya di bulan Desember tahun ini dan ketidakpastian arah kebijakan pelonggaran dari BOJ. Bank Indonesia menambahkan likuiditas di pasar melalui operasi moneter untuk menahan apresiasi rupiah lebih lanjut. Pemerintah mengumumkan jadwal baru untuk kalender lelang obligasi dan target penerbitan mereka untuk kuartal 4 2016. Pemerintah menargetkan untuk mengeluarkan 48.75 triliun Rupiah dari lelang obligasi (baik untuk sukuk dan konvensional) di kuartal 4, yang berarti bahwa penerbitan bruto tahun ini akan menjadi 654.4 triliun Rupiah. Pemerintah juga membatalkan dua lelang sukuk yang dijadwalkan pada 15 dan 29 November. Pemerintah telah mengeluarkan 170.3 triliun Rupiah instrumen sukuk atau 29% dari total penerbitan semenjak awal tahun (dibandingkan target awal 27% atau 176.5 triliun Rupiah tahun ini). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 16.86 triliun Rupiah di bulan September 2016 (bulanan +2.53%), yakni dari 668.09 triliun Rupiah di Agustus 2016 menjadi 684.98 triliun Rupiah di September 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.16% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.87% di bulan sebelumnya). Yield di bulan September 2016 untuk 5 tahun naik 4bps menjadi 6.84% (6.80% Agustus 2016), 10 tahun turun -6bps menjadi 7.06% (7.12% Agustus 2016), 15 tahun turun -12bps menjadi 7.29% (7.41% Agustus 2016), dan 20 tahun turun -8bps menjadi 7.41% (7.49% Agustus 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan September, turun sebesar -0.40% MoM dan tutup di 5,364.80 pada bulan ini. Saham penghambat seperti UNVR, BBNI, ICBP, GGRM dan LPPF mencatat kerugian sebesar -2.41%, -5.53%, -5.01%, -3.73%, dan -7.63% MoM. Disisi lain, saham pendukung seperti BBKA, BBRI, TLKM, TPIA, dan PPRO turun sebesar +4.32%, +4.72%, +2.38%, +26.61%, dan +27.73% MoM. Pencapaian amnesti pajak lebih baik dari perkiraan pasar. Meskipun dimulai dengan lambat pada 2 bulan pertama, deklarasi aset meningkat secara signifikan di minggu ke-3 pada bulan Sep-16 dengan peningkatan jumlah orang-orang yang memiliki kekayaan besar yang berpartisipasi dalam program ini. Pada tahap pertama, penerimaan pajak mencapai Rp 97.2tn dan telah melewati target konservatif Bank Indonesia sebesar Rp 20tn. Untuk memberikan perspektif lain, pendapatan sebesar Rp 97.2tn sebesar 0.8% dari PDB, yang merupakan salah satu program amnesti pajak paling sukses yang pernah dilaksanakan di seluruh dunia. Singkatnya, ada Rp 3,612tn nilai aset deklarasi dengan masing-masing 70%, 27%, dan 3% dari dalam negeri, luar negeri, dan repatriasi. Kedepannya, deklarasi aset domestik dan aset luar negeri) dan denda pajak (perbesaran basis pajak) memegang peran penting bagi perekonomian jangka panjang sebagai dana yang direpatriasi akan mendorong dana portofolio dan investasi, meningkatkan rasio pajak. Yang lebih penting, meningkatkan kepercayaan bisnis pengusaha yang mengalami "terror pajak" selama 2 terakhir, yang menurunkan kepercayaan bisnis. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -4.06% MoM. BWPT (Golden Eagle Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar -10.00% dan -9.60% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat kerugian sebesar -2.03% MoM, didukung oleh MSKY (MCN Sky Vision) dan ERAA (Erajaya) mengalami penurunan sebesar -27.59% dan -19.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.21% MoM. GDST (Gunawan Djajasteel) dan TPIA (Chandra Petrochemical) menjadi pendorong utama, naik sebesar +29.79% dan +26.61% MoM.